

PAPER NAME

S5-Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPL

AUTHOR

A. Octamaya Tenri Awaru

WORD COUNT

7817 Words

CHARACTER COUNT

51923 Characters

PAGE COUNT

14 Pages

FILE SIZE

320.7KB

SUBMISSION DATE

Jul 18, 2022 9:51 PM GMT+7

REPORT DATE

Jul 18, 2022 9:54 PM GMT+7

● **19% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- Crossref database
- Crossref Posted Content database

● **Excluded from Similarity Report**

- Internet database
- Submitted Works database
- Publications database
- Bibliographic material

Interaksi Sosial Dan Pola Komunikasi Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)

Abd. Rachman^{1*}, Andi Octamaya Tenri Amaru², Anrical³

¹² Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Kekhususan Pendidikan Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: ¹abd.rachman1989mks@gmail.com

²a.octamaya@unm.ac.id

³ Pendidikan Sosiologi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) DDI Mamuju

Email: ³anrical.dialektika89@gmail.com

Abstract. The main problem of the study is the form social interaction and communication patterns of hearing impairment students at (SLB-B of YPPLB Makassar). The aims of the study are to discover: 1) The forms of social interaction of hearing impairment students at SLB of YPPLB Makassar, 2) The patterns of teacher's communication on hearing impairment students at SLB of YPPLB Makassar, and 3) The factors encourage the interaction of hearing impairment students at SLB of YPPLB Makassar. This study employed descriptive qualitative approach. The informants were 6 teachers of SLB of YPPLB Makassar in Mariso subdistrict in Makassar City. The informants were taken by employing purposive sampling technique. Data collection techniques employed observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques were conducted in three stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study reveal that: 1) The forms of interaction of hearing impairment students at SLB of YPPLB Makassar are associative and dissociative, 2) The patterns of teacher's communication on hearing impairment students at SLB of YPPLB Makassar is primary communication pattern in the forms of verbal and nonverbal communication as well as Secondary Communication (Media), Linear and Circular Communication, and 3) The driving factors for the interaction of hearing impairment students at SLB-B of YPPLB Makassar are imitation, suggestion, identification, sympathy, and empathy factors.

Keywords: Students; Hearing Impairment; Social Interaction.

Abstrak. Masalah utama dalam penelitian ini adalah interaksi sosial dan pola komunikasi siswa penyandang tunarungu di sekolah luar biasa (SLB-B YPPLB Makassar). Tujuan penelitian ini adalah: (i) Untuk mengetahui bentuk interaksi sosial siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa YPPLB Makassar. (ii) Untuk mengetahui bagaimana pola-pola komunikasi guru terhadap siswa yang menyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa YPPLB Makassar. (iii) Untuk mengetahui faktor apa yang mendorong interaksi siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa YPPLB Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini guru sekolah Luar Biasa YPPLB Makassar di Kecamatan Mariso Kota Makassar yang berjumlah 6 orang. Teknik penarikan informan secara purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan tiga tahap yaitu; Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (i) Bentuk interaksi siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa YPPLB Makassar adalah Bentuk Asosiatif dan Dissosiatif. (ii) Pola-Pola komunikasi guru terhadap siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa YPPLB Makassar yaitu Pola komunikasi

primer berbentuk komunikasi secara verbal dan nonverbal serta Komunikasi Skunder (Media), Komunikasi linear dan Sirkuler. (iii) Faktor pendorong interaksi siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati.

Kata Kunci: Siswa; Tunarungu; Interaksi Sosial.



ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Anak adalah calon generasi muda bangsa yang sangat berharga dan nantinya akan berperan dalam perkembangan pembangunan masa mendatang. Agar pembangunan nasional dapat berjalan lancar maka harus dipersiapkan generasi muda yang berpotensi, karena itu pendidikan, pelatihan, dan pembinaan untuk anak harus dilakukan secara maksimal. Akan tetapi tidak semua anak yang berada dalam lingkungan keluarga mengalami perkembangan normal ataupun di didik di sekolah umum. Banyak diantara mereka yang dalam perkemabngannya mengalami hambatan, gangguan, kelambatan, atau memiliki faktor-faktor resiko sehingga untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Hal inilah yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus.

Seperti halnya pada anak tunarungu, banyak anggapan bahwa anak berkelainan pendengaran atau anak tunarungu dianggap suatu kelainan yang paling ringan, sebab gangguannya hanya terjadi pada aspek pendengaran. Namun tetap saja prinsip “kehilangan” pada salah satu potensi alat inderanya akan berakibat pada pengembangan potensi yang lain. Adapun kondisi penderita tunarungu tetap tidak luput dari problem yang menyertainya terutama yang berkaitan dengan masalah kemampuan fisik yang lain, kejiwaan dan penyesuaian sosial dengan lingkungannya. Menurut Kuniasih (2017) siswa penyandang tunarungu dapat mengalami konflik diri dalam menghadapi realitas bahwa kemampuan berinteraksinya di lingkup masyarakat menjadi sangat terbatas dikarenakan hambatan dalam berkomunikasi sebagaimana mestinya. Bersamaan dengan munculnya berbagai persepsi atau bahkan stigma tersendiri oleh masyarakat juga bisa menghambat perkembangan potensi maupun kemampuan remaja tunarungu dalam menunjukkan identitasnya.

Pentingnya peyesuaian diri tersebut juga dialami oleh siswa yang menderita tunarungu. Karena selain memiliki hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi, ketika siswa tunarungu memasuki usia remaja, siswa tunarungu memilki tugas perkembangan yang sama dengan siswa yang normal yaitu melakukan penyesuaian diri. Tentu saja untuk memenuhi tugas perkembangan tersebut siswa tunarungu memerlukan usaha yang lebih besar dan hal tersebut tidak dapat dihindari oleh siswa tunarungu.

Hasil obsevasi awal di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) sering guru menggunakan bahasa oral dalam memulai proses belajar, namun siswa akan selalu menanggapinya dengan menggunakan bahasa isyarat, ketika guru meminta siswa menjawab dengan bahasa oral siswa akan selalu menanggapinya berbarengan dengan bahasa isyarat. Bahasa isyarat diharapkan dapat membantu anak tunarungu untuk berkomunikasi secara lebih luas dengan tatanan bahasa isyarat yang telah baku dan di sepakati bersama sebelumnya. Dengan bahasa isyarat diharapkan interaksi sosial anak tunarungu akan berjalan dengan baik, sehingga akan berpengaruh positif pada kehidupannya. Dari observasi juga menunjukkan bahwa Guru mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial dengan oral dikarenakan minimnya kosa kata yang dimiliki, anak harus menggunakan metode lain berupa bahasa isyarat agar maksud dan tujuannya berkomunikasi tersampaikan dengan baik dan benar.

Hasil pengamatan dilapangan terlihat bahwa anak tunarungu lebih lancar dan lebih nyaman menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa penghubung untuk berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa isyarat yang sudah sama-sama dipahami oleh anak dapat membuat maksud dan tujuan anak dalam berinteraksi lebih tersampaikan, bahasa isyarat juga dapat membuat hubungan timbal balik anak tunarungu dengan

temannya menjadi lebih lancar. Dalam hal ini guru menggunakan pola komunikasi baik itu pola komunikasi primer yang menyampaikan pikirannya kepada siswa dengan menggunakan simbol sebagai media atau saluran maupun pola komunikasi secara sekunder yang menyampaikan pesan kepada siswa alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama.

Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada suatu atau perikelakuan orang lain (Narjoko, 2016:16). Menurut Soekanto (2012:55) interaksi sosial adalah Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam (Ekasari & Hadi Dharmawan, 2012). Menurut Cillin dan Gillin (Syarbaini, 2009: 28-36) ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yakni proses sosial *assosiatif* (kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi) dan proses Sosial *dissosiatif* (persaingan, pertikaian, dan kontravensi)

Pola komunikasi adalah cara seseorang individu atau kelompok itu berkomunikasi. Pola komunikasi dalam tulisan ini adalah cara kerja suatu kelompok ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada teori-teori komunikasi dalam menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikasi (Purwasito, 2002: 96).

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambing nirverbal. Menurut Effendy (2006: 11-14) Lambang verbal

yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambing komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Pola komunikasi secara sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.

Memang harus diakui bahwa komunikasi linear dalam prakteknya hanya ada pada komunikasi bermedia, tetapi dalam komunikasi tatap muka juga dapat dipraktekkan, yaitu apabila komunikannya pasif. Sebagai contoh seorang ayah yang sedang memarahi anaknya dan anaknya hanya diam.

Salah satu pola yang digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah pola sirkuler yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh ini mencurahkan perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi.

Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan *ditransmisit* melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Interaksi sosial dilandasi oleh beberapa faktor psikologi, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati.

1. Imitasi, adalah suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang. Menurut A.M.J. Chorus ada syarat yang harus dipenuhi dalam mengimitasi, yaitu adanya

minat atau perhatian terhadap objek atau subjek yang akan ditiru serta adanya sikap menghargai, mengagumi dan memahami sesuatu yang ditiru.

2. Sugesti, yang muncul ketika ketika si penerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berpikir rasional. Pada umumnya sugesti berasal dari orang yang mempunyai wibawa, karismatik, memiliki kedudukan tinggi, dari kelompok mayoritas kepada minoritas.
3. Identifikasi, merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadian seseorang. Proses identifikasi bisa berlangsung secara sengaja dan tidak sengaja.
4. Simpati, merupakan proses di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain, contohnya ketika ada tetangga yang berusaha untuk membantu, simpati lebih banyak terlihat pada hubungan sebaya dan lain-lain.
5. Empati, merupakan simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang, seperti seorang ibu akan merasa kesepian ketika anaknya yang bersekolah di luar kota, ia rindu memikirkan anaknya sehingga ia jatuh sakit.

Menurut Dwidjosumanto (1995) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deaf*) atau kurang mendengar (*hard of hearing*). Tuli adalah seseorang yang indera pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah orang yang mengalami kerusakan dalam hal pendengaran, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar. Baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*) seperti alat bantu pendengaran.

Murni (2007: 21) mengemukakan bahwa tuna rungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang yang menyandang status tuli akan kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran. Sedangkan menurut Tinu Suharmini mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seseorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap

berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui suara sejenis komunikasi verbal.

Sejarah teori interaksi simbolik lahir pada dua universitas yang berbeda: Universitas of Iowa dan Universitas of Chicago. Di Iowa, Manford Kuhn dan mahasiswanya merupakan tokoh penting dalam memperkenalkan ide-ide asli dari interaksi simbolik sekaligus memberikan kontribusi terhadap teori ini. Selain itu pemikir Universitas of Iowa mengembangkan beberapa cara pandang mengenai konsep diri, tetapi pendekatan mereka dianggap sebagai pendekatan yang tidak biasa, karenanya kebanyakan prinsip dan pengembangannya yang berakar pada Mazhab Chicago (West, 2008:29).

George Herbert Mead dan temannya John Dewey merupakan teman sefakultas di Universitas of Chicago. Mead memainkan suatu peran yang penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, yang difokuskan pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial. Asumsi dari teori interaksi simbolik ini memandang cara seseorang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya kepada orang lain melalui peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan dalam bahasa yang digunakan oleh orang baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Dengan bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam sebuah komunitas. Bagi Mead tidak ada pikiran yang terlepas dari situasi sosial. Berpikir adalah hasil internalisasi proses interaksi dengan orang lain.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *teori symbolis interactionism* atau Interaksionisme Simbolik, yakni sebuah pergerakan dalam sosiologi, berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. George Herbert Mead dianggap sebagai pendiri gerakan interkasionisme simbolis dan karya-karyanya membentuk inti dari Chicago School. Herbert Blumer menemukan istilah interkasionisme simbolis sebuah tindakan sosial didasari oleh sebuah proses umum, yang merupakan sebuah kesatuan tingkah laku yang dapat dianalisis ke dalam bagian-bagian tertentu. Dari sebuah tindakan sosial mendasar melibatkan sebuah hubungan dari tiga bagian yakni: gerakan tubuh awal dari sebuah individu, respon orang lain

terhadap gerak tubuh tersebut, dan sebuah hasil. Hasilnya adalah arti tindakan tersebut bagi pelaku komunikasi.

METODE

23 Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar). pada penelitian ini berkaitan dengan permasalahan adaptasi sosial penyandang tunarungu.

Sasaran penelitian adalah orang yang menjadi pusat perhatian atau populasi yang benar-benar dijadikan sebagai sumber data yaitu guru. Peneliti mengambil informasi dari informan yang dilakukan dengan teknik penentuan informan yakni purposive sampling dengan kriteria-kriteria tertentu. Sasaran penelitian merupakan objek penelitian yang merupakan sumber pengambilan dan pengumpulan data oleh peneliti yang kemudian akan diolah dan dianalisis..

Adapun yang menjadi informan 3 dalam penelitian ini adalah Guru Sekolah luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) dengan tehnik penarikan informan secara purposive sampling yakni sampel di ambil secara langsung yaitu Guru sebanyak 6 orang yang sudah mengajar 5 tahun di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) dengan kriteria siswa yang aktif berbahasa tubuh dan oral.

Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrumen), yang berfungsi sebagai penetap 28 fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengmpulan data, analisis data, menafsirkan data dan menyimpulkan data secara obyektif dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara (daftar pertanyaan), pedoman dokumentasi (data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang terdapat pada di Sekolah Luar Biasa 21 (SLB-B YPPLB Makassar). Adapun teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Bentuk Interaksi Sosial Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)

a. Bentuk Interaksi sosial Asosiatif

1) Kerja Sama

2 Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok sosial. Dalam interaksi sosial antara guru dengan siswa tunarungu, bentuk interaksi sosial yang terbangun yaitu kerja sama.

2) Akomodasi (Accommodation)

4 Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan. Tujuannya yaitu untuk mengurangi pertentangan manusia akibat perbedaan paham. Dalam kasus seperti ini juga terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar), siswa yang mengalami pertentangan di dalam kelas di selesaikan oleh Guru. Dalam hasil wawancara peran guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan untuk mengakomodasi permasalahan-permasalahn yang terjadi pada siswa kasus di atas sebagai bukti bahwa guru harus menjadi fasilitasi sehingga kasus yang terjadi tidak menjadi besar.

3) Asimilasi dan Akulturasi

Asimilasi merupakan proses lanjutan dari akomodasi. Pada proses asimilasi terjadi peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok atau individu yang tengah berasimilasi akan merasakan adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama.

37 Sekolah Luar Biasa (SLB-B Makassar), memiliki siswa yang beraneka ragam etnis seperti Makassar, Bugis, Luwu dan Mandar. Dimana siswa tersebut saling menyesuaikan diri dan saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa adanya peleburan kebudayaan yang dimana siswa-siswa yang berbeda etnis di satukan oleh aturan-aturan yang sudah adalah disekolah.

b. Bentuk Interaksi sosial Disosiatif

1) Persaingan

Disamping bentuk interaksi sosial kerja sama terbangun juga terdapat bentuk persaingan dalam proses pembelajaran, dalam hal ini siswa

berkompetisi dan bersaing untuk menjadi yang terbaik di antara siswa-siswa lainnya.

Dari hasil wawancara terdapat bentuk interaksi sosial disosiatif yang sering juga disebut dengan *opsitional processes*. Bentuk interaksi sosial berupa persaingan dimana persaingan di antara anak penyandang tunarungu terjadi karena adanya keinginan untuk menjadi yang terbaik dan untuk mendapatkan *rewards* dari gurunya.

2) Pertikaian (*Conflict*)

Dari hasil wawancara peneliti dengan Rohayu selaku guru dan wali kelas anak tunarungu bahwa anak tunarungu memiliki egois yang tinggi dan memiliki sifat suka diperhatikan. Anak tunarungu juga cenderung memiliki sifat cepat marah dan tersinggung. Dalam hasil wawancara proses sosial disosiatif dalam bentuk pertikaian terjadi ketika siswa memperebutkan sesuatu yang disertai dengan bentuk kekerasan baik itu kekerasan simbolik maupun kekerasan fisik.

3) Kontravensi

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Pada anak tunarungu kontravensi mengandung makna usaha untuk menghalangi pihak lain mencapai tujuannya. Dari hasil wawancara di atas menunjukkan salah satu bentuk kontravensi yang dilakukan oleh anak tunarungu terhadap temannya. Perilaku tersebut meliputi perbuatan menghalang-halangi, memprotes, mencerca dan lain sebagainya.

2. Pola komunikasi sosial guru terhadap siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi sosial guru terhadap siswa tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi pola komunikasi Primer dan Skunder. Pola komunikasi primer terbagi menjadi dua verbal dan non verbal.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang hanya membantu proses komunikasi siswa tunarungu secara relative dan tidak semua anak dapat berkomunikasi secara verbal hal ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasan dalam hal pengucapan kosa kata dalam menyampaikan komunikasi secara verbal dalam aspek lisan.

Dari hasil wawancara di atas menunjukan bahwasanya proses komunikasi secara verbal

khususnya dalam komunikasi secara lisan, merupakan bentuk komunikasi yang jarang di gunakan dalam kelas, hal ini dikarenakan siswa dalam berkomunikasi secara lisan hanya dapat di lakukan oleh siswa yang dikelompokkan kedalam tunarungu ringan sedangkan untuk siswa yang diklasifikasikan kedalam tingkatan tunarungu sedang dan berat tidak dapat berkomunikasi secara lisan. Meskipun demikian baik siswa yang ringan sampai yang berat berat masih bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya dengan menggunakan aspek komunikasi dengan menggunakan teknologi.

2) Komunikasi Non Verbal

Selain menggunakan bahasa lisan, guru juga menggunakan komunikasi non verbal dalam berkomunikasi dengan gurunya. Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwasanya proses komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang paling sering digunakan oleh siswa tunarungu tanpa memandang tingkat ketunarunguannya. Serta dengan adanya komunikasi secara nonverbal ini merupakan komunikasi yang memberikan rasa nyaman kepada siswa untuk saling berkomunikasi satu sama lain baik dengan teman maupun dengan gurunya.

b. Pola Komunikasi Skunder

Dalam pola komunikasi sosial guru terhadap siswa, di samping menggunakan bahasa isyarat juga guru menggunakan media atau perantara kedua dalam berkomunikasi. Dari hasil wawancara di atas selain menggunakan komunikasi secara verbal dan nonverbal, guru juga menggunakan media elektronik sebagai perantara yang digunakan untuk membuat film agar siswa tunarungu dapat berkomunikasi secara visual. Disamping itu penggunaan buku tulis dan Smartphone juga mempermudah siswa tunarungu dalam berkomunikasi.

c. Pola Komunikasi Linear

Komunikasi linear merupakan suatu proses penyampaian pesan dari seseorang komunikator kepada komunikan secara langsung maupun tidak langsung yang memanfaatkan berbagai media komunikasi. Pada anak tunarungu dimana komunikasi ini hanya terjadi timbal balik terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Sehingga secara singkat dapat dikatakan bahwa komunikasi linier merupakan satu arah. Dari hasil wawancara di atas proses komunikasi yang terjalin antara guru dan murid terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu menggunakan metode satu

arah, dimana siswa dilatih secara langsung sejauh mana pengetahuan yang dimiliki.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkuler sendiri menggambarkan bahwa proses komunikasi harus berjalan secara sirkuler. Dan setiap variabel atau pelaku komunikasi masing-masing secara bergantian akan bertindak sebagai komunikator atau sumber pesan dan juga sebagai komunikan atau penerima pesan. Hal mendasar dalam model ini adalah dalam setiap proses komunikasi harus ada feed back atau umpan balik, sehingga proses komunikasi yang berlangsung dapat menjadi dua arah hingga mendapatkan kesepakatan bersama.

Seperti hasil wawancara di atas setidaknya ada dua proses penting didalam pola komunikasi linear, kedua proses tersebut adalah: a) proses pertama adalah ketika komunikator atau sumber pesan akan menyampaikan pesannya melalui suatu saluran komunikasi tertentu, agar pesannya tersampaikan kepada komunikan. Saluran komunikasi yang dimaksudkan bisa secara bertatap muka langsung, maupun dengan bantuan media lainnya seperti telpon, surat, dan lain sebagainya; B) proses kedua adalah setelah komunikan atau penerima pesan mendapatkan pesannya maka seharusnya dapat mengartikan maupun menginterpretasikan pesan yang telah diterimanya. Kemudian komunikan akan memberikan respon atau reaksi terhadap pesan tersebut, sehingga komunikan akan berubah menjadi komunikator dan menyampaikan kepada komunikator yang kemudian berubah menjadi komunikan.

Kedua proses tersebut akan terus berlangsung dan bergantian satu sama lain sehingga membentuk suatu pola sirkuler yang kemudian di sebut sebagai suatu model komunikasi sirkuler. Proses tersebut akan terus berlangsung selama feed back masih ada dan mencapai kesepakatan bersama sehingga tercapailan komunikasi yang efektif.

3. Faktor pendorong interaksi siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)

a. Imitasi

Interaksi sosial dapat terjadi karena adanya beberapa faktor pendorong. Salah satunya adalah imitasi yakni meniru perilaku, tindakan, gaya hidup, hingga penampilan fisik seseorang atau pihak lain. Pada siswa tunarungu proses imitasi juga terjadi, adapun perilaku yang dilakukan ditiru oleh siswa terhadap gurunya yaitu

keteladanan ataupun contoh yang baik terhadap siswa. Keteladanan terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku guru yang ingin ditiru oleh siswa yang berkebutuhan khusus. Ada juga siswa yang meniru kebiasaan cara belajar temannya agar mereka mendapat nilai akhir yang lebih baik.

b. Sugesti

Sugesti adalah pengaruh atau pandangan yang diberikan satu pihak kepada pihak lain, sehingga ada proses saling memengaruhi dan menerima pandangan tersebut secara ataupun tidak, tanpa berikir panjang ketika gurunya mengatakan ketika menggunakan baju batik siswa tersebut kelihatan gaga, siswa pun tersugesti dakhirnya siswa tersebut memakai baju batik. Jadi siswa disini harus diberikan perhatian khusus karena sangat sensitif dan mudah untuk marah

c. Identifikasi

Identifikasi adalah bentuk lanjutan dari proses imitasi dan sugesti yang memiliki pengaruh yang sangat kuat. Bisa dikatakan bahwa identifikasi merupakan proses sosial dan interaksi sosial terhadap peniruan yang dilakukan secara mendalam, baik itu karakter, sifat, dan kegiatan yang dilakukan. Identifikasi pada siswa tunarungu juga mengalami sebuah identifikasi baik itu kepada gurunya maupun bersama temannya. Seorang siswa yang mengidolakan gurunya sehingga mereka dekat dan akrab dengan gurunya sehingga siswa tersebut mengidentifikasi dirinya sama dengan gurunya. siswa kami ada yang suka sekali dengan sepak bola sehingga sangat akrab dengan guru olahraganya.

d. Simpati

Simpati dapat diartikan sebagai sikap peduli terhadap orang lain dalam keadaan atau dalam kejadian tertentu. Simpati pada siswa selalu berhubungan dengan perasaan seseorang. Jiwa sosial siswa kami sangat tinggi contohnya ketika temannya tidak mempunyai pulpen teman lainnya meminjamkan. Kami sebagai guru lebih menekankan siswa untuk berkelakuan baik terhadap temannya yang lagi membutuhkan.

e. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri mereka di posisi orang lain, melihat dengan mata, dan merasakan dengan hati. Dengan berempati, seseorang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan mampu mengurangi rasa sesak di dada. Dari hasil

wawancara menunjukkan proses empati pada siswa tunarungu itu terlihat dari siswa yang menghibur temannya yang lagi terkena musibah dan merasakan kesedihan seperti apa yang temannya rasakan.

Pembahasan

1. Bentuk Interaksi Sosial Siswa Penyandang Tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)

Interaksi sosial yang terjadi pada anak tunarungu di wilayah penelitian menunjukkan 2 hal yakni terjadi interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Interaksi sosial merupakan gambaran dari aksi seseorang atau sekelompok orang yang mendapat reaksi dari seseorang atau sekelompok orang lainnya. Dengan indikator dari interaksi sosial menurut Setiadi & Kolip (2011:63) adalah adanya aksi dan reaksi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, proses interaksi sosial siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) jenjang sekolah menengah pertama ini cukup baik. Rata-rata siswa tunarungu dapat bertindak cukup baik sebagai pihak yang memberikan aksi, dan bertindak dengan baik sebagai pihak yang memberikan reaksi. Tindakan dalam aksi dan reaksi yang terjadi tersebut merupakan bentuk kontak sosial dan komunikasi. Seperti yang diungkapkan Ibid (Soekanto & Sulistyowati, 2013:58) bahwa suatu interaksi sosial tidak terjadi apabila tidak memenuhi syarat, yaitu adanya kontak sosial, dan komunikasi.

Kontak sosial menurut Setiadi & Kolip (2011:74) adalah “aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki arti bagi si pelaku, dan si penerima membalas aksi tersebut dengan reaksi. Siswa tunarungu kelas tiga ini rata-rata dapat memberikan aksi dalam kontak sosial seperti, memberi senyum dan mengajak berjabat tangan teman atau guru. Dan sebagian besar belum dapat menunjukkan tindakan menyapa teman atau guru. Sedangkan reaksi dalam kontak sosial yang ditunjukkan rata-rata siswa tunarungu yaitu berupa tindakan seperti mengarahkan pandangan pada orang di sekitarnya, membalas senyum, dan menyambut uluran tangan. Jika dilihat dari tingkat hubungannya, maka kontak sosial yang terjadi pada siswa tunarungu kelas tiga ini termasuk dalam kontak sosial primer, karena yang mengadakan hubungan bertemu secara langsung dan berhadapan muka.

Selain kontak sosial, syarat terjadinya interaksi sosial yang telah disebutkan di atas adalah komunikasi. Komunikasi menurut Melinda & Heryati (2013:47) adalah “suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Siswa tunarungu di kelas tiga dapat memberikan aksi dalam komunikasi seperti, mengawali percakapan dan bertanya pada teman atau guru. Sedangkan reaksi dalam komunikasi yang ditunjukkan siswa tunarungu berupa tindakan menanggapi percakapan dan menjawab pertanyaan teman atau guru.

Proses interaksi sosial yang terjadi pada siswa tunarungu wilayah penelitian menunjukkan 2 hal yakni terjadi interaksi sosial asosiatif seperti berupa kerja sama, akomodasi, dan asimilasi dan juga bentuk interaksi sosial disosiatif berupa persaingan, pertikaian dan kontravensi.

a. Bentuk Interaksi Sosial Assosiatif

Pada hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk interaksi sosial asosiatif yang terbangun antara siswa dengan siswa yaitu berupa kerja sama (*cooperation*). Menurut informan terjadi kerja sama antara siswa dalam proses pembelajaran seperti kerja kelompok, ini sejalan dengan pendapat Cooley (2017:66) mengatakan Kerja sama timbul apa bila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.

Dalam bentuk interaksi sosial kerja sama, Model penanganan yang digunakan dalam mengajar yaitu model kelompok di mana guru dan siswa saling bekerja sama dan saling memahami dalam proses pembelajaran. Dimana individu serta di dalam mengajar siswa tunarungu harus banyak mengulang apa yang telah juga diajarkan agar mereka memahami apa yang disampaikan. Cara persuasif digunakan dalam mengajar siswa tunarungu dengan cara mendekati siswa. Model pembelajaran kerjasama bagi penyandang tunarungu di gunakan oleh guru setidaknya untuk memperoleh tiga tujuan instruksional yang penting yakni prestasi akademik, toleransi dan penerimaan keragaman,

serta pengembangan keterampilan sosial. Dari hasil penelitian kita juga dapatkan bahwa proses belajar sebagai proses sosial dimana hubungan timbal balik dan fungsional antara individu dengan individu, antara individu dan kelompok dan kelompok dengan kelompok.

Akomodasi menunjukkan pada suatu keadaan dan untuk menunjukkan suatu proses. Menurut informan ketika terjadi pertentangan antara siswa di dalam kelas maka peran seorang guru untuk melakukan mediasi ini sejalan dengan Gillin dan Gilling (Soekanto, 2017:68) akomodasi adalah suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial dimana perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan dengan cara memediasi. Akomodasi sebagai keadaan berarti kenyataan adanya suatu keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antar siswa penyandang tunarungu. Dalam hal ini akomodasi merupakan usaha siswa untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan.

Seperti halnya dengan akomodasi, asimilasi merupakan proses lanjutan dari akomodasi. Menurut informan mengatakan bahwa siswa tunarungu berasal dari beberapa etnis yang dimana saling toleransi dan saling menghargai perbedaan-perbedaan antara mereka. Hal ini sejalan dengan Soekanto (2017:73) mengatakan bahwa asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Asimilasi merupakan proses peleburan kebudayaan, sehingga pihak-pihak dari berbagai dalam hal ini siswa tunarungu akan merasa adanya kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama. Proses asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi berbagai perbedaan yang terdapat antara orang perorang dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap-sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan tujuan bersama.

b. Bentuk Interaksi Sosial Dissosiatif

Di samping itu bentuk interaksi sosial asosiatif timbul bentuk interaksi sosial dissosiatif berupa persaingan (*competition*). Menurut informan dalam hal ini siswa berkompetisi untuk menjadi terbaik di kelasnya, menjadi ranking kelas serta memperoleh *rewards* dari Guru. Ini sejalan dengan pendapat Gilling dan Gilling (Soekanto, 2017: 82) Persaingan atau (*competition*) dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik.

Sejalan dengan Soekanto (2017:83) Di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang. Lebih lanjut Soekanto (2017:83) mengatakan bahwa keinginan tersebut dapat terarah pada suatu persamaan derajat dengan kedudukan serta peranan pihak lain, atau bahkan lebih tinggi dari itu. Apabila seseorang dihindangi perasaan bahwa kedudukan dan perannya sangat rendah, jika pada umumnya hanya mengingini kedudukan dan peranan yang sederajat dengan orang-orang lain.

Pertikaian merupakan proses sosial dimana seseorang atau kelompok sosial berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang lawannya dengan ancaman dan kekerasan. Menurut informan anak tunarungu cenderung untuk marah dan tersinggung. Kasus pertikaian terjadi pada siswa yaitu berebut makanan dan kadang siswa melakukan kekerasan sesama temannya dengan memukul secara fisik. Sejalan dengan pendapat Soekanto (2017:85) Pertikaian terjadi karena perbedaan dipertajam oleh emosi/perasaan, apalagi didukung pihak ketiga. Adapun yang menjadi sebabnya karena perbedaan budaya yang melatarbelakangi anak tunarungu seperti sikap atau pendirian yang menyebabkan pertentangan antara siswa.

Seperti halnya dengan Kontravensi yang pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Menurut informan mengatakan bahwa bentuk kontravensi yang dilakukan siswa tunarungu terhadap temannya yaitu perilaku menghalang-halangi, memprotes,

mencerca, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Soekanto (2017:87) kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang. Atau, perasaan tersebut dapat pula berkembang terhadap kemungkinan, kegunaan, keharusan atau penilaian terhadap suatu usul, buah pikiran, kepercayaan, doktrin, atau rencana yang dikemukakan orang-perorangan atau kelompok manusia lain.

2. Pola Komunikasi sosial guru terhadap siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi yang terbangun antara Guru dan Siswa yaitu Pola Primer dan Sekunder. Pola komunikasi primer adalah suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*Symbol*) sebagai media atau saluran.

Berdasarkan pendapat informan pola komunikasi verbal pada siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) menunjukkan bahwa proses komunikasi secara verbal yang dilakukan oleh siswa tunarungu pada saat proses belajar mengajar dikelas merupakan sebuah bentuk komunikasi yang jarang digunakan oleh siswa khususnya dalam bentuk berkomunikasi secara lisan. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dan tingkat-tingkat ketunarunguan pada siswa sehingga proses komunikasi secara verbal tidak begitu dipergunakan dalam berkomunikasi dengan siswa, sejalan dengan pendapat Rahmat (2005:49) Proses komunikasi secara lisan adalah proses komunikasi yang hanya bisa efektif apabila diterapkan kepada tunarungu ringan, sedangkan pada siswa dengan tingkatan sedang dan berat sangat sulit untuk diterapkan karena keterbatasan dalam penguasaan kosa kata dan pengucapannya.

Dalam komunikasi primer secara non verbal guru dan siswa menggunakan bahasa isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir dan tangan. Sejalan dengan Hall dan Hall (Sunarto, 2004:39) mengemukakan bahwa: Komunikasi nonverbal (*nonverbal communication*) atau bahasa tubuh (*body language*), yang menurutnya ada sebelum ada bahasa lisan dan merupakan bentuk komunikasi pertama yang dipelajari manusia, kita gunakan

secara sadar maupun tidak untuk menyampaikan perasaan kita kepada orang lain.

Mengenai pola komunikasi melalui komunikasi nonverbal pada siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) menunjukkan bahwa proses komunikasi secara nonverbal yang dilakukan oleh siswa dengan siswa maupun dengan guru dengan siswa, pada saat proses belajar mengajar dikelas maupun pada saat melakukan praktek merupakan sebuah komunikasi yang paling dominan digunakan, hal ini dikarenakan bahwasanya proses komunikasi secara nonverbal atau bahasa isyarat merupakan sistem komunikasi yang paling menonjol digunakan oleh anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu dikarenakan keterbatasannya dalam pendengaran, sehingga mereka lebih memfungsikan indera penglihatannya untuk merespon komunikasi dari lawan bicaranya. Dengan menggunakan indera penglihatannya siswa melihat ekspresi dan gerak-gerik dari lawan bicaranya sehingga dapat siswa dapat menyimpulkan apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya dan informasi apa yang disampaikan.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran dalam kelas menunjukkan bahasanya komunikasi nonverbal sangat berperang penting dalam proses penyampaian informasi dari siswa kepada guru, guru kepada siswa, maupun sesama siswa. Hal ini dikarenakan dalam proses dasarnya bahasa isyarat atau komunikasi secara verbal merupakan bentuk komunikasi pertama yang dikenal oleh manusia sebelum mereka mengenal bahasa secara tulisan. Sehingga dalam konteks pembelajaran dan komunikasi pada siswa tunarungu juga diberlakukan hal yang sama, dimana komunikasi secara nonverbal memberikan sumbangan yang paling dominan dalam berkomunikasi pada siswa tunarungu.

Dalam pelaksanaan komunikasi secara nonverbal terdiri dari beberapa bentuk yang diterapkan dalam berkomunikasi yaitu penggunaan (*kinesthetic*) atau bahasa tubuh dalam berkomunikasi, khususnya pada siswa tunarungu merupakan suatu bentuk proses komunikasi yang membantu komunikasi lainnya yang memiliki tujuan untuk memperjelas makna pada saat melakukan komunikasi. Berikutnya penggunaan sentuhan-sentuhan pada anggota tubuh, dalam komunikasi secara nonverbal, penggunaan sentuhan pada anggota tubuh sama

halnya dengan pengertian penggunaan bahasa isyarat yaitu sebagai suatu penjelasan makna dari proses berkomunikasi. Hanya saja terkadang dari setiap proses pelaksanaannya, sentuhan-sentuhan yang digunakan oleh siswa pada anggota tubuhnya, tidak sama antara siswa yang satu dengan siswa lainnya khususnya dalam menunjukkan ekspresi dirinya kepada orang lain atau lawan bicaranya.

b. Pola Komunikasi Skunder

Pola komunikasi Skunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Menurut informan Pola komunikasi berbentuk tulisan digunakan pada tunarungu baik yang sekala ringan maupun skala berat. Komunikasi berbentuk tulisan digunakan dalam hal pelajaran atau penyampaian informasi. Selain dalam bentuk tulisan pola komunikasi sekunder juga menggunakan media elektronik. Bukan hanya berlaku pada siswa tunarungu saja namun pada orang normal lainnya juga menggunakan media elektronik. Sejalan dengan Cangara (2015:42) Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Dalam proses pelaksanaan melalui komunikasi yang disampaikan melalui media elektronik, dalam proses pembelajaran, guru ada yang menggunakan power point dan ada juga melalui video yang ditampilkan oleh guru melalui proyektor.

c. Pola Komunikasi Linear

Pola Komunikasi Linear seperti yang dijelaskan oleh informan mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi. Shannon (2017:32) mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear karena tertarik pada teknologi radio dan telepon dan ingin mengembangkan suatu model yang dapat menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran (*Channel*). Lebih lanjut menjelaskan bahwa model linear

berasumsi bahwa seseorang hanyalah pengirim dan penerima. Tentu saja hal ini merupakan pandangan yang sangat sempit terhadap partisipan-partisipan dalam proses komunikasi. Suatu konsep penting dalam model ini adalah gangguan (*noise*), yakni setiap rangsangan tambahan dan tidak dikehendaki yang dapat mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan. Gangguan ini selalu ada dalam saluran bersama sebuah pesan yang diterima oleh penerima.

d. Pola Komunikasi Sirkuler

Dalam Proses Interaksi tunarungu juga terdapat pola komunikasi sirkular menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, di mana pesan *ditransmisit* melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh sumber atas sebuah pesan, dan *decoding* adalah transilasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang berasal dari sumber. Hubungan antara *encoding* dan *decoding* adalah hubungan antara sumber dan penerima secara simultan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa komunikasi sirkuler terjadi pada proses pembelajaran yaitu antara siswa dan guru juga menggunakan media pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran tidak mesti menggunakan satu arah bisa juga menggunakan dua arah sejalan dengan Rahmat (2005:58) bahwa dalam komunikasi sirkuler harus ada *feed back* atau umpan balik, sehingga proses komunikasi yang berlangsung dapat menjadi dua arah hingga mendapatkan kesepakatan bersama.

3. Faktor pendorong interaksi siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar)

Berdasarkan hasil penelitian di atas, faktor pendorong interaksi siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) dalam berinteraksi yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati.

a. Imitasi

Imitasi merupakan suatu peniruan baik perilaku, tindakan, dan gaya hidup. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif di mana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat

melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Menurut informan Perilaku imitasi pada siswa tunarungu disebabkan oleh adanya minat, perbuatan, perhatian, ataupun sikap mengagumi pihak lain. Sejalan dengan pendapat Syarbaini (2007:27) imitasi merupakan suatu tindakan meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat dan kebiasaan, pola pikir serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seorang. Adapun kemudian faktor berkembang menjadi imitasi yang dilakukan dengan tahap tahap berikut: a) Atensi (*Attention*), adalah memberi atensi atau perhatian. Maksudnya, untuk bisa melakukan tindakan imitasi, seseorang didorong dengan memperhatikan model atau objek tiruannya terlebih dahulu. Dari situ, ia dapat melakukan perilaku yang sama dari objek yang diimitasi. b) Retensi (*Retention*), setelah aktivitas model diamati, subjek melakukan proses retensi dengan menyimpan memori mengenai model yang dilihat, kemudian disimpan dalam ingatannya. Namun, sebenarnya tidak semua informasi dari model akan disimpan olehnya. Informasi yang menarik perhatian dan minat subjek yang biasanya di simpan. c) Pembentukan perilaku, hal-hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam memori oleh subjek dari model yang diimitasi kemudian akan diterjemahkan melalui tindakan atau perilaku. d) Motivasi (*Motivation*), tahap terakhir yaitu tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai penguatan. Penguatan dapat digunakan sebagai motivator untuk merangsang dan mempertahankan perilaku agar diwujudkan secara aktual dalam kehidupan.

b. Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Seperti yang dijelaskan oleh informan bahwa pandangan yang diberikan oleh guru maupun siswa sehingga ada saling mempengaruhi dan menerima pandangan dan motivasi kepada siswa sama halnya yang dijelaskan oleh Syarbaini (2009:27) sugesti yang muncul ketika si penerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berpikir rasional. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik-tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional.

Pada hasil penelitian menunjukkan proses sugesti terjadi ketika seorang siswa tunarungu menerima pandangan dan terpengaruh pada gurunya untuk memakai pakaian baju batik dan siswa tersebut menirunya.

Mungkin proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

c. Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Seorang siswa yang mengidolakan gurunya sehingga siswa tersebut merasa dekat dan akrab dengan gurunya dimana proses tersebut terdapat identifikasi dirinya sama dengan gurunya. Salah contohnya siswa yang gemar dengan sepak bola sehingga sangat akrab dengan guru olahraganya, sejalan dengan Syarbaini (2009: 27) proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. Nyatalah bahwa berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan atau sugesti.

d. Simpati

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. iniah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lainyang

dianggap kedudukannya yang lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan dimana faktor saling mengerti terjamin.

Menurut informan siswa tunarungu memiliki sifat simpati atau sikap peduli terhadap temannya salah satu contohnya adalah ketika temannya tidak mempunyai pulpen teman lainnya akan meminjamkannya. Dari hasil wawancara kepada gurunya sikap saling peduli adalah salah satu prioritas utama yang ditanamkan kepada siswa, sehingga siswa mempunyai berkelakuan baik. Sikap peduli bukan hanya terjadi antara siswa dengan siswa, proses simpati pun terjadi siswa kepada gurunya, salah satu contohnya ketika gurunya berulang tahun siswa pun memberikan kado dan ucapan selamat kepada gurunya. Sejalan dengan yang dikatakan Syarbaini (2009:27) mengatakan bahwa simpati merupakan proses di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain.

Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut. Akan tetapi, dapatlah dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walau pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya.

e. Empati

Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Dalam hasil penelitian dmperlihatkan bahwa siswa tunarungu memiliki sifat empati kepada temannya itu terlihat ketika temannya mengalami musibah, teman kelasnya yang lain ikut bersedih dan turut berduka cita. Menurut informan mengatakan siswa tunarungu menunjukkan sifat empati kepada siswa lainnya itu terlihat dari siswa yang menghibur temannya yang lagi terkena musibah dan merasakan kesedihan seperti apa yang temannya rasakan. Sejalan dengan Soekanto (2017:57-58) Proses simpati merupakan suatu

proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain.

Empati dalam berinteraksi sosial dapat menjalin hubungan pertemanan dengan baik, karena dengan empati seseorang lebih bisa mengerti perasaan orang lain, dan menerima serta menoleransi keberadaan orang lain. Dimana dalam hal ini peserta didik normal bisa mengerti perasaan orang lain, dan menerima serta menoleransi keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus dengan begitu di harapkan dapat berinteraksi dengan baik. Untuk memperoleh gambaran tentang implementasi kemampuan empati pada siswa yang berkebutuhan khusus.

21 SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di bahas pada bab terdahulu, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa interaksi sosial siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB) Kota Makassar sebagai berikut:

Bentuk interaksi siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) adalah Bentuk Assosiatif dan Dissosiatif. Dalam proses pembelajaran model yang digunakan oleh guru yaitu bentuk kerja sama dalam bentuk kelompok sedangkan bentuk Dissosiatif yaitu adanya persaingan di antara murid untuk menjadi yang terbaik.

Pola-Pola penaganan yang digunakan guru dalam mengajar siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) adalah. Pola komunikasi primer berbentuk komunikasi secara verbal dan nonverbal. Pola komunikasi secara verbal yaitu proses komunikasi yang dilakukan oleh siswa tunarungu pada saat proses belajar mengajar dikelas merupakan sebuah bentuk komunikasi yang jarang digunakan oleh siswa khususnya dalam bentuk berkomunikasi secara lisan. Sedangkan pola komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang dilakukan oleh siswa dengan siswa maupun dengan guru dan siswa, pada saat proses belajar mengajar dikelas maupun pada saat melakukan praktek merupakan sebuah komunikasi yang paling dominan digunakan, hal ini dikarenakan bahwasanya proses komunikasi secara nonverbal atau bahasa isyarat merupakan sistem komunikasi yang paling menonjol digunakan oleh anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu dikarenakan keterbatasannya dalam

pendengaran, sehingga mereka lebih memfungsikan indera penglihatannya untuk merespon komunikasi dari lawan bicaranya. Pola komunikasi Sekunder yaitu Pola komunikasi berbentuk tulisan digunakan pada tunarungu baik yang sekala ringan maupun skala berat. Komunikasi berbentuk tulisan digunakan dalam hal pelajaran atau penyampaian informasi. Selain dalam bentuk tulisan pola komunikasi sekunder juga menggunakan media elektronik.

1 Faktor pendorong interaksi siswa penyandang tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB-B YPPLB Makassar) yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan empati.

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian di atas, maka dapat megemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Hendaknya seorang guru harus banyak bersabar dalam mengajarkan anak tunarungu, disebabkan anak tunarungu adalah anak yang mempunyai keterbatasan fisik yang mengalami ketulian pada telinganya.

Disarankan kepada pihak sekolah, untuk mengembangkan sarana dan prasarana disekolah SLB-B agar guru tidak mengalami kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ali, Asroni. 2010. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Alimanda. 2015. Sosiologi Masyarakat Sedang Berkembang. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Dwijosumarto, Andreas. 1995. Ortopedagogik Anak Tunarungu. Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek Penelitian Tenaga Guru.
- Edja, Sadjah. 2005. Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga. Jakarta: Depdiknas.
- Effendy, Onong Uchjiyana.2006. Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Farrel. 2008 (<http://online Library. Wiley. Com/doi>. Diakses 20 November 2017)
- Garna, Judistira. 2014. Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Goldstein. 2005. Psikologi Sosial. Bandung: UNESCO
- Hadis.2006. Pendidikan Anak Berbutuhan Khusus. Bandung: Alfabeta.
- Karuniasih dkk. 2017. Tinjauan Fenomenologi atas Stigmatisasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunarungu. Jurnal Ilmiah Sosiologi (Online) Volume 1 Jilid 1.
- Saufura Laily, & Supriyani, Sri. 2006. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar. Jurnal Psikologi.
- Narwok, Dwi & Suyanto, Bagong.2016. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy.2016. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: ROSDA.
- Munandar, Utami. 1998. Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah. Jakarta Rasindo.
- Murni, Winarsih. 2007. Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa. Jakarta: Depdiknas.
- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Purwasito, Andrik. 2002. Komunikasi Multikultural. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Raho, Bernard. 2007. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ritzer, Gerge. 2012. Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Salim, Agus. 2007. Pengantar Sosiologi Mikro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sapoerta, Karta. 2005. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademika Persada.
- Solihin, Lukman. 2013. Mereka yang memilih Tinggal Telaah Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau Bugis-Makassar di Malbourne. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan.
- Suanto, Kamanto. 2004. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Stephen, W. Teori Komunikasi Theories of Human Communication. Jakarta.Salemba Komunika
- Syarbaini, Syahrial. 2009. Dasar-Dasar Sosiologi. Jakarta: Graha Ilmu
- West Richard, dkk. 2008. Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aflikasi,. Jakarta. Salemba.

● **19% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Bambang Mudjiyanto. "Pola Komunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah L...	5%
	Crossref	
2	Nur Intan Melamba, Muh Yusuf, Muh Saleh. "INTERAKSI SOSIAL ANTA...	1%
	Crossref	
3	Yani Hendrayani, Shilvy Narulita Eka Sari, Anjang Priliantini. "Pola Kom...	1%
	Crossref	
4	Deden Deden. "Interaksi Sosial Antar Siswa Muslim Dengan Non Musli...	<1%
	Crossref	
5	Selvia Nelis. "MENGATASI MASALAH HUBUNGAN SOSIAL MAHASISW...	<1%
	Crossref	
6	Shenny Oktoriana, Anita Suharyani. "Faktor Imitasi Dalam Proses Peng...	<1%
	Crossref	
7	Indahyani Indahyani. "Memahami Komunikasi Antar Pribadi Dalam Per...	<1%
	Crossref	
8	Partiwi Ngayunigtyas Adi. "Pengembangan Media Audiovisual Dalam ...	<1%
	Crossref	
9	Endang Susanti, Nur Kholisoh. "KONSTRUKSI MAKNA KUALITAS HIDU...	<1%
	Crossref	

- 10

Anjang Priliantini, Siti Maryam, Febry Prapaskah Rino. "Komunikasi Int...

Crossref

<1%
- 11

Nur Ainiyah. "Identitas Diri dan Makna Guru Profesional sebagai Komu...

Crossref

<1%
- 12

Miswanto Miswanto, Billy Jenawi, Afrizal Afrizal. "POLA INTERAKSI SO...

Crossref

<1%
- 13

Wahyu Kurniawan. "INCLUSIVE EDUCATION IN BANGKA BELITUNG PR...

Crossref

<1%
- 14

Erna Juherna, Desi Dwi Kurniawati, Gina Lugina Sugiarti, Annisa Nurul ...

Crossref

<1%
- 15

Ahmad Ibrahim. "Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi ...

Crossref

<1%
- 16

Rizal Adicita. "Konseling Individu untuk Meningkatkan Konsep Diri Sis...

Crossref

<1%
- 17

Rafi Andi Wibawa. "Pendidikan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) di SMK Muh...

Crossref

<1%
- 18

Siti Sopiah. "Pembelajaran Seni Kaligrafi Berbasis Eksperimen Kimia di...

Crossref

<1%
- 19

Yuyun Elisabeth Patras, Fajar Sidiq. "DAMPAK BULLYING BAGI KALAN...

Crossref

<1%
- 20

Khalil Abdul Wahid, Ramli Ramli. "KAJIAN TENTANG PENYEBAB MASY...

Crossref

<1%
- 21

Yaniar Larasita Susanti, Andik Afandi. "PERAN PERANGKAT DESA DAL...

Crossref

<1%

- 22

Yeni Rahmawati. "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah u...

Crossref

<1%
- 23

Ari Prayoga, Azhar Lujjatul Widad, Elin Marlina, Ima Siti Mukarromah, ...

Crossref

<1%
- 24

Ditha Prasanti, Sri Seti Indriani. "Interaksi Sosial Anggota Komunitas L...

Crossref

<1%
- 25

Robiah Robiah, Nurul Hayat. "STRATEGI PENANGANAN COVID 19 DI M...

Crossref

<1%
- 26

Sulaeman Sulaeman. "Simbolik Komunikasi Ritual Ukuwala Mahiate M...

Crossref

<1%
- 27

Elsa Dwi Jayanti Purwono. "FLEKSIBILITAS ISLAM NUSANTARA SEBA...

Crossref

<1%
- 28

Hasnah Kanji, Nursalam Nursalam, Muhammad Nawir, Suardi Suardi. "...

Crossref

<1%
- 29

Chaira Saidah Yusrie, Ernawati Ernawati, Sofyan Sauri, Faiz Karim Fatk...

Crossref

<1%
- 30

Nihayati Nihayati, Faza Miftakhul Farid. "KADERISASI MUHAMMADIYA...

Crossref

<1%
- 31

Agus Efendi, Puwani Indri Astuti, Nuryani Tri Rahayu. "ANALISIS PENG...

Crossref

<1%
- 32

Fransiska Rahabav, Tonjti Soumokil, Christwyn R. Alfons, Jouverd F. Fr...

Crossref

<1%
- 33

Heri Santoso. "KEABSAHAN PENGELOLAAN KEUANGAN DESA", JKMP...

Crossref

<1%

-
- 34** Amestia Prasinata Panggabean. "Kualitas Interaksi Sosial antara Penju... **<1%**
Crossref
-
- 35** Fida Rahmantika Hadi. "PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA PAD... **<1%**
Crossref
-
- 36** Nurindah Sari, Yusran S. Saleh, Haedar Akib, A. Octamaya Tenri Awaru,... **<1%**
Crossref
-
- 37** Syahrul Amar, Abdul Rasyad, Fetridawati Fetridawati. "THE ARRIVAL O... **<1%**
Crossref
-
- 38** Melchioriyusni Melchioriyusni, Zikra Zikra, Azrul Said. "Interaksi Sosial ... **<1%**
Crossref
-
- 39** Azizah Azizah, Rahman H Iklas. "Keefektifan Model Pembelajaran Nob... **<1%**
Crossref